



STUDI FENOMENOLOGI PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP KULTUR BUDAYA SEKOLAH DI SDN 2 BRINGINSARI KABUPATEN KENDAL

Shofyan Abdul Gani^{a*}, Husni Wakhyudin^b, Duwi Nuvitalia^c

^a Fakultas Ilmu Pendidikan / PGSD, shofyanabdul05@gmail.com, Universitas PGRI Semarang, Semarang Jawa Tengah

^b Fakultas Ilmu Pendidikan / PGSD, Universitas PGRI Semarang, Semarang Jawa Tengah

^c Fakultas Ilmu Pendidikan / PGSD, Universitas PGRI Semarang, Semarang Jawa Tengah

* Korespondensi

ABSTRACT

The background to this research is the perceptions of teachers and students regarding the existing culture in SDN 2 Bringinsari that the culture there includes a very high level of caring and it could be said that the relationship between the people there is good. The aim of the research is to determine the perceptions of teachers and students regarding the culture at SDN 2 Bringinsari. This type of research is descriptive qualitative research with data collection through observation, questionnaires, interviews and documentation. The subjects of this research are teachers and students of SDN 2 Bringinsari. The research results were obtained from 10 statements written in the questionnaire as well as daily activities. It is hoped that the culture that is usually taught in learning can provide changes for the better, even if slowly.

Keywords: *phenomenology, teacher and student perception, culture.*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah persepsi guru dan siswa terhadap budaya yang ada di SDN 2 Bringinsari yaitu budaya yang ada di sana yaitu rasa kepedulian yang sangat tinggi dan dapat dikatakan hubungan antar warga di sana baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap budaya di SDN 2 Bringinsari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SDN 2 Bringinsari. Hasil penelitian diperoleh dari 10 pernyataan yang tertulis dalam kuesioner serta aktivitas sehari-hari. Diharapkan budaya yang biasa diajarkan dalam pembelajaran dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, meskipun secara perlahan.

Kata Kunci: fenomenologi, persepsi guru dan siswa, kultur budaya.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi. (Yumriyani, Y. 2022).

Fenomenologi menurut Edmund Husserl (1859-1938) adalah pendekatan filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia dan bagaimana fenomena (segala sesuatu yang tampak) muncul dalam kesadaran. Fenomenologi Husserl bertumpu pada konsep kesadaran yang selalu mengarah pada objek (intentionalitas).

Setiap pengalaman selalu merupakan pengalaman akan sesuatu, dan kesadaran selalu memiliki objek yang ditujuinya.(Asih,I , D. 2005).

Adapaun fenomenologi kultur budaya yang ada di sekolahan membahas tentang bagaimana nilai-nilai, norma, sikap, mitos, dan kebiasaan yang ada disekolah membentuk pola perilaku dan mempengaruhi kehidupan warga sekolah. Kultur yang positif juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Kultur sekolah atau budaya sekolah adalah keseluruhan sistem nilai, norma, keyakinan, simbol, dan praktik yang dianut dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa , guru, dan staff.(Ahyani, S. 2021).

Persepsi guru dan siswa terhadap kultur budaya di sekolah dapat bervariasi, tetapi secara umum, mereka melihat budaya sekolah sebagai lingkungan yang membentuk karakter, nilai, dan perilaku siswa. Guru cenderung menekankan pentingnya budaya sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang positif, sementara siswa mungkin lebih fokus pada bagaimana budaya sekolah memengaruhi interaksi sosial dan pengalaman belajar mereka. (Aeni, A, N. 2019).

Kultur budaya yang ada disekolah juga dapat membentuk kepribadian siswa seperti halnya disiplin, tanggung jawab, kepedulian dan juga kerja sama. Seperti yang ada pada SDN 2 Bringinsari tersebut setelah saya melakukan wawancara kepada guru disana ternyata tingkat kepedulian disana bisa dibilang cukup tinggi, bukan hanya tentang murid dan guru bahkan guru dan wali murid juga kepeduliannya sangat tinggi disana. Selain membentuk karakter kultur budaya juga memengaruhi atas prestasi belajar , apalagikultur budaya yang baik bisa menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Dan juga berpengaruh terhadap visi dan misi sekolah tersebut seperti apabila kultur budaya yang positif dapat membantu sekolah mencapai visi dan misi untuk membentuk generasi unggul.

Baik guru maupun siswa memiliki pandangan yang berbeda namun saling melengkapi tentang kultur budaya di sekolah. Guru lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter dan iklim belajar, sementara siswa lebih fokus pada pengalaman sosial dan belajar. Memahami kedua persepsi ini penting untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fenomenologi

Sejarah fenomenologi berjalan dengan mempelajari pengalaman sadar yang dialami dari sudut pandang subjek, hal ini berkaitan dengan bidang filsafat yaitu ontologi (studi tentang keberadaan), epistemologi (studi tentang pengetahuan), logika (studi tentang penalaran yang valid), etika (studi tentang tindakan yang benar dan juga salah), serta metodologi (studi tentang bagaimana fenomenologi ini diterapkan dalam kajian penelitian (orbe, 2009).

Fenomenologi dikembangkan oleh Husserl (1920) dan kemudian diteruskan oleh muridnya Martin Heidegger(1927). Pemahaman dalam sejarah fenomenologi yang menempatkan fenomenologi pada studi reflektif yang melihat dari esensi kesadaran dalam pengalaman hidup seseorang (husserl, 1920). Pada pandangan husserl fenomenologi mengambil pengalaman intuitif dari fenomena sebagai titik awal untuk membangun makna dari kehidupan seseorang yang memiliki esensi dari apa yang dialami. Istilah fenomenologi sampai saat ini terus berkembang dan tidak terbandung perkembangannya yang begitu cepat, hal ini berawal dari penelitian husserl yang mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal, hal ini terlihat dari pemikiran aliran positivistik yang melihat bahwa ilmu pengetahuan gagal dalam membuat peluang kehidupan lebih bermakna.Melihat perkembangan fenomenologi dan penggunaan istilah yang terus berkembang sampai saat ini.

Fenomenologi hadir dari dasar pemikiran subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi mengkaji dan menggali makna mendalam dari segala yang tampak, hal ini yang menyebabkan fenomenologi digunakan dalam kajian ilmu komunikasi dan ilmu sosial. Husserl juga melihat kajian-kajian ilmu yang lain untuk menempatkan beberapa istilah dalam fenomenologi. Husserl mengambil dan mengadopsi istilah-istilah tersebut untuk membentuk fenomenologi menjadi lebih nyata dalam penerapannya, karena dalam pandangan husserl hal ini sangat mampu untuk melihat sejauh mata memandang akan realitas dari individu tersebut. Istilah-istilah yang sering digunakan mempertunjukkan peran fenomenologi yang sesungguhnya sebagai para filsuf besar lainnya seperti Aristoteles atau Hegel, istilah-istilah teknis dari husserl ini memiliki maknanya tersendiri dalam penggunaannya.

Bahkan sampai tahap penggunaan tahap fenomenologi sampai pada tahap metode dalam membedah suatu realitas yang humanis. Pemikiran husserl tentang hal ini termasuk dalam jaringan makna yang sangat humanis dan subjektif walaupun pandangan husserl tentang fenomenologinya bersudut-pandangan pada objektivitas, oleh karena itu sulit untuk menjelaskan tatanan makna dalam pengalaman hidup seseorang tanpa menggunakan istilah teknis yang terkait dan kontras.

2.2. Kultur Budaya

Kultur budaya mengacu pada keseluruhan kompleks nilai, kepercayaan, adat istiadat, seni, pengetahuan, dan cara hidup yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang tinggi, memiliki berbagai macam contoh kultur budaya yang unik dan khas dari setiap daerah. Secara teoretik sebuah sekolah dapat menjadi baik, dapat dilihat dari dua dimensi organisasi. Pertama, dimensi hard, berupa struktur organisasi, kebijakan, keuangan, sarana dan pra sarana sekolah dan sebagainya. Kedua, dimensi soft, yaitu budaya organisasi yaitu terkait dengan the human side of organizational (aspek manusiawi dalam organisasi), meliputi nilai-nilai, keyakinan, budaya, serta norma-norma perilaku. Menurut para ahli manajemen pendidikan, dimensi yang kedua dipandang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah (muhammad chiar, 2009).

Mutu sekolah dapat dilihat dari budaya yang hidup dan dikembangkan warga sekolah. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai-nilai dalam budaya sekolah mencakup: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hukum dan peraturan, menghormati orang lain, mencintai pekerjaan, suka menabung, suka bekerja keras, tepat waktu. Tahapan pengembangan model budaya sekolah meliputi: nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab membawa manfaat 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.(2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal.(3) Lebih terbuka dan transparan.(4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.(5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.(6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki.(7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Warga sekolah memiliki tanggung jawab mempertahankan budaya sekolah yang baik dan dapat diterima. Warga sekolah berperan dalam mengembangkan dan mewujudkan budaya sekolah yang efektif (eva maryamah, 2016).

Adanya akulturasi antara Islam dan budaya lokal menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing, yaitu nilai-nilai agama dan nilai-nilai tradisi yang telah berakulturasi dan bersentuhan secara langsung. Akulturasi merupakan konsep untuk menggambarkan proses panjang bertemunya dua atau lebih tata nilai antara Islam dengan nilai-nilai lokal di mana individu, kelompok dan masyarakat bertempat tinggal dengan budaya yang telah dimilikinya. Pendekatan historis dan antropologis merupakan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Kedua pendekatan ini dipakai untuk mengamati dan menelusuri proses terjadi dan terbentuknya suatu sejarah yang melingkupi masyarakat tersebut. Dari penelusuran sejarah yang dilakukan ditemukan bahwa Islam tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu-Budha agama sebelum Islam datang. Sehingga, ketika Islam datang dan bertemu dengan kultur yang sudah ada sebelumnya, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya (Roszi, J. P., & Mutia, M, 2018).

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan adat istiadat yang melekat dengan ragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Sehingga diperlukan suatu pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan, agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi ini yang akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Pendidikan multikultural mempunyai empat nilai yaitu: Nilai Kesetaraan, Nilai Toleransi, Nilai demokrasi, dan Nilai Pluralisme. Nilai-nilai di atas mempunyai pandangan yang saling melengkapi satu sama lain dalam mensikapi pendidikan multikulturalisme. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (muh amin, 2018).

Keberagaman kultur budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan. Pelestarian budaya tidak hanya menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga memperkuat identitas bangsa, meningkatkan rasa persatuan, dan memperkaya kehidupan masyarakat. Dengan menjaga dan melestarikan kultur budaya, Indonesia dapat terus menjadi negara yang kaya akan nilai-nilai luhur, identitas yang kuat, dan keunikan yang mendunia.

2.3. Penulisan Referensi

- Amin, M., & Aisjah, A. (2018). Nilai-Nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo Pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 5(01), 23-42.
- Fitrah, M., & Indah, A. V. (2024). Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl Dan Martin Heidegger. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 18(1), 1-23.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Paley, J. (1997). Husserl, phenomenology and nursing. *Journal of advanced nursing*, 26(1), 187-193.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171.
- Setiadi, O. (2017). Islam dan Pergerakan Civil Society Kebudayaan Transnasional Hizmet di Indonesia. *Al Ashriyyah*, 3(1), 24-24.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Setting dalam penelitian ini di SDN 2 Bringinsari, Desa Sumenet, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51363. Sedangkan subjek penelitian ini adalah murid dan guru SDN 2 Bringinsari. Pada penelitian ini data yang diperoleh berasal dari sumber data melalui dokumentasi, angket atau kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Dimana dokumentasi dilakukan secara partisipatif dengan melihat bagaimana keadaan kultur budaya yang ada di lingkungan SDN 2 Bringinsari. Melakukan pengambilan data melalui angket atau kuisisioner, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan (moloeng, 2017). Dalam penelitian yang akan dilakukan, metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu dengan mengolah dan menganalisa data penelitian yang terkumpul.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada. Apabila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Dimana penulis akan melakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan atau kredibilitas dari hasil data yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Kemudian dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul dan penelitian yang telah dipaparkan maka untuk hasil mengenai persepsi guru dan siswa terhadap kultur budaya yang ada di SDN 2 Bringinsari terdapat hubungan yang baik antar kedua pihak meskipun berasal dari tempat yang berbeda. Keduanya bisa saling beradaptasi dengan baik sehingga menghasilkan suasana pembelajaran yang baik pula.

Penulis mengadakan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah, sedangkan siswa diberi angket untuk mengisi yang didalamnya terdapat 10 pernyataan mengenai penerapan nilai-nilai kultur budaya. Dengan

diadakanya wawancara dan pengisian angket tersebut maka hasil yang ditemukan keduanya mempunyai hubungan yang baik dan juga saling bisa beradaptasi dengan kultur budaya yang ada. Kategori jawaban dalam angket tersebut terdapat 4 kategori jawaban yang disajikan. Dengan pilihan jawaban terdiri dari no. 4 untuk kategori selalu, no. 3 untuk kategori sering, no. 2 untuk kategori kadang-kadang, no. 1 untuk kategori tidak pernah.

Tabel 4.1 Kategori Jawaban Pernyataan Angket Siswa SDN 2 Bringinsari

Pilihan Jawaban	Kategori Jawaban
4	Selalu
3	Sering
2	Kadang-kadang
1	Tidak Pernah

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Tabel 4.2 Hasil angket penerapan 10 nilai-nilai kultur budaya siswa SDN 2 Bringinsari

Kategori Jawaban	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Tinggi	3 anak	85%-100%
Tinggi	16 anak	70%-84%
Cukup	1 anak	60%-69%
Rendah	-	50%-59%
Sangat Rendah	-	0%-49%

Sumber: Hasil penelitian angket (2025)

Dari data yang diambil diatas, peneliti mengambil sampel sebanyak 20 siswa SDN 2 Bringinsari yang dikategorikan dalam penerapan 10 nilai-nilai kultur budaya. Hal ini dikarenakan peneliti ingin tahu sejauh mana mengenai penerapan 10 nilai-nilai kultur budaya yang diajarkan guru terhadap murid. Terdapat tiga siswa yang dikategorikan sangat tinggi dalam penerapan nilai-nilai kultur budaya dan juga terdapat enam belas siswa yang dikategorikan tinggi dalam penerapan 10 nilai-nilai kultur budaya. Artinya tingginya penerapan 10 nilai-nilai kultur budaya yang dilakukan oleh siswa dibuktikan melalui angket pengamatan peneliti yang menyatakan bahwa kultur budaya yang ada di SDN 2 Bringinsari bersifat positif.

Sedangkan anak dengan kategori penerapan 10 nilai-nilai kultur budaya cukup hanya satu anak. Bahkan untuk kategori rendah dan sangat rendah juga tidak ada. Kategori tersebut dibuktikan berdasarkan hasil angket dan pengamatan peneliti yang menyatakan bahwa murid juga beradaptasi dengan adanya kultur budaya dilingkungan SDN 2 Bringinsari.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru dan kepala sekolah SDN 2 Bringinsari juga ternyata bukan hanya siswa yang beradaptasi tetapi para guru juga melakukan adaptasi dengan kultur budaya yang ada. Mengingat juga para guru banyak yang berasal dari luar desa bringinsari sepatutnya juga harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada disana. Menurut guru yang ada disana kultur budaya setempat juga masih bisa dibilang tinggi untuk tingkat kepedulianya, kemudian juga kegiatan sosialnya masih kental contohnya seperti gotong royong juga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari data atau pernyataan yang ada diatas maka kultur budaya yang ada di sekitar lingkungan SDN 2 Bringinsari itu untuk tingkat kepedulianya yang masih sangat tinggi, kemudian kegiatan sosialnya juga masih sangat kental. Dengan begitu persepsi guru dan siswa juga ternyata sangat bagus terhadap kultur budaya tersebut, keduanya bisa saling menghargai perbedaan dan juga saling beradaptasi. Dengan keduanya saling beradaptasi, maka akan tercipta lingkungan yang aman dan nyaman serta pembelajaran juga akan lebih fokus, mengingat yang berperan mengenai kultur budaya tersebut bukan Cuma guru ataupun siswa. Tetapi, yang berperan adalah keduanya untuk tetap melestarikan kultur budaya yang ada di SDN 2 Bringinsari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- [2] Aeni, A. N. (2019). Persepsi Guru SD Dan Mahasiswa Calon Guru SD Tentang Kualitas Pendidikan Di Indonesia. Lutfatulatifah, & JR Maranatha (Ed.), *Rekonstruksi Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Dasar: Menjawab Tantangan Dan Tren Masa Datang*, 136-157.
- [3] Ahyani, S. (2021). Kajian fenomenologi terhadap perubahan budaya akulturatif di Sumenep. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7(1), 44-78.
- [4] Amin, M., & Aisjah, A. (2018). Nilai-Nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo Pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 5(01), 23-42.
- [5] Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah cara â€ œkembali ke fenomenaâ€œ. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2).
- [6] Fitrah, M., & Indah, A. V. (2024). Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl Dan Martin Heidegger. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 18(1), 1-23.
- [7] Hendro, T. (2018). Pengaruh kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan tetap CV. Karya Gemilang. *Agora*, 6(1), 1-8.
- [8] Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- [9] Paley, J. (1997). Husserl, phenomenology and nursing. *Journal of advanced nursing*, 26(1), 187-193.
- [10] Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- [11] Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171.
- [12] Setiadi, O. (2017). Islam dan Pergerakan Civil Society Kebudayaan Transnasional Hizmet di Indonesia. *Al Ashriyyah*, 3(1), 24-24.
- [13] Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.